



PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SMAN 1 MANDE, CIANJUR

Librilianti Kurnia Yuki
Fakultas Sastra
Universitas Putra Indonesia Cianjur
yukilibrilianti@gmail.com

ABSTRAK

Masalah yang ingin dijawab dalam makalah ini adalah (1) apakah terdapat perbedaan pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X SMAN 1 Mandé, Cianjur, dan (2) bagaimana persiapan pembelajaran membaca pemahaman yang menggunakan pendekatan kontekstual (CTL) pada siswa kelas X SMAN 1 Mandé, Cianjur. Masalah di lapangan menunjukkan rendahnya pelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut merupakan tantangan bagi guru bahasa Indonesia, khususnya di SMA. Kendala yang muncul dalam pembelajaran di kelas adalah sikap siswa yang cenderung reseptif. Solusi dari hambatan itu adalah melakukan pendekatan kontekstual supaya mampu memengaruhi siswa belajar dengan aktif sesuai dengan perkembangan siswa untuk menghilangkan rasa jenuh. Siswa juga diberikan kebebasan berpikir supaya mampu menikmati pembelajaran. Berdasarkan temuan dari proses pembelajaran ternyata terjadi peningkatan yang signifikan terutama dalam memahami materi pembelajaran, khususnya membaca pemahaman.

Kata kunci: pendekatan pembelajaran kontekstual, membaca pemahaman.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan sumber daya manusia yang andal. Tujuannya agar dalam proses pembelajaran siswa mampu memiliki pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap sesuai dengan tujuan pembelajaran, yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendekatan pembelajaran lebih menekankan penguasaan kemampuan intelektual serta pembelajaran yang terpusat pada guru sehingga diperlukan perubahan yang mengacu pada pengembangan potensi siswa. Siswa dituntut untuk mencapai hasil belajar yang baik. Upaya menjadi siswa berprestasi harus diwujudkan dalam aktivitas belajar yang kompleks.

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah-masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kegiatan membaca pemahaman di kalangan akademisi sering terabaikan dengan kegiatan lain.
2. Rendahnya kompetensi belajar Bahasa dan Sastra Indonesia akibat pembelajaran yang monoton.
3. Paradigma pembelajaran mentransfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa.
4. Kajian materi Bahasa dan Sastra Indonesia yang bersifat kronologis disederhanakan dengan alat peraga dan media pembelajaran yang mampu merangsang pemahaman siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan atau mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata disertai dengan pembelajaran yang mampu menyampaikan gerakan berisi pesan berupa fakta yang bersifat informatif dan instruksional. Bermedia lembar kerja siswa adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata disertai dengan menggunakan media lembar kerja siswa berupa lembaran berisi ringkasan materi untuk memperdalam dan mengembangkan buku materi pembelajaran dan berisi latihan yang dimaksudkan untuk menguji tingkat penguasaan siswa terhadap materi.

Pemahaman Siswa

Pemahaman merupakan cara siswa belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi ataupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar. Dalam penelitian ini, membedakan pemahaman berdasarkan perbedaan aspek psikologis yang terdiri atas kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Kelompok kontrol yang tidak mengalami perlakuan memandang objek terdiri atas bagian-bagian yang terpisah dari lingkungan atau memisahkan stimuli dari konteks dan mempunyai penguatan instrinsik. Kelompok perlakuan memandang objek dan lingkungan sebagai satu kesatuan berorientasi sosial atau lingkungan yang terstruktur dan mempunyai penguatan eksternal.

METODE

Desain yang akan digunakan disesuaikan dengan teknik pengumpulan data dan pengolahan data serta tujuan penelitian. Desain penelitian eksperimental yang digunakan adalah desain kelompok prates-pascates acak (*randomized pretest-posstest control group design*) (Sukmadinata, 2005-2006). Metode penelitian tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:

	Kelompok	prates		perlakuan		pascates
Acak	A (KE)	O ¹	→	X	→	O ²
Acak	B (KK)	O ¹	→	X	→	O ²

Keterangan:

A (KE) = Kelompok Eksperimen B (KK) = Kelompok Kontrol

X = Perlakuan Pertama dan Kedua O¹ = Tes Pertama O² = Tes Kedua

Penelitian ini melibatkan dua variabel bebas dan satu variabel terikat:

- Variabel bebas pertama (X₁) adalah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Ini merupakan variabel aktif (variabel yang dimanipulasi).



- b. Variabel bebas kedua (X₂) adalah membaca pemahaman siswa, yang terdiri atas kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak dimanipulasi. Penyebaran instrumen angket membaca pemahaman terdiri atas item soal yang disusun berdasarkan kisi-kisi membaca pemahaman.
- c. Variabel terikat (Y) adalah pencapaian kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia mengenai membaca pemahaman. Penyebaran instrumen berupa tes kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia mengenai membaca pemahaman dengan menggunakan tes objektif dan esai.
- Uji coba pertama memberikan angket wawancara kepada beberapa orang akademisi pada bulan November 2013 hingga Januari 2014. Uji coba kedua dengan instrumen penelitian berupa kuesioner atau angket dan tes dilaksanakan di SMAN 1 Mande, Cianjur pada November 2013.

Subjek Uji Coba

Subjek uji coba instrumen penelitian berupa kuesioner dan tes berjumlah dua puluh siswa kelas X. Uji coba dilakukan untuk mengetahui apabila terdapat kelemahan pada instrumen penelitian dan mengetahui apakah instrumen penelitian memenuhi syarat validitas dan reliabilitas serta mengetahui taraf kesukaran dan daya pembeda pada butir instrumen penelitian berupa tes.

Uji Coba Penelitian

- a) Validitas internal dilakukan untuk mengetahui apakah perlakuan eksperimental benar-benar menyebabkan perubahan pada variabel terikat.
- b) Validitas eksternal dilakukan melalui keseragaman antara bahan materi pelajaran bahasa Indonesia dalam membaca pemahaman dari bahan ajar yang diajarkan kepada siswa, guru, dan kesamaan status sekolah.

Uji Validitas

Uji validitas merupakan kriteria seberapa jauh alat pengukur dapat mengungkapkan gejala yang diukur sehingga pengukur benar-benar mengukur apa yang ingin diukur.

(1) Uji validitas instrumen

Angket pemahaman siswa menggunakan validitas isi (*content validity*).

(2) Uji validitas butir

Dari uji instrumen diperoleh simpulan bahwa 12 item dari 30 item dinyatakan valid, yaitu 8,10,11,13,16,17,18,19,29,25,27,30 (yang digunakan atau dipakai), sedangkan tidak valid sebanyak 18 item, yaitu 1-7,9,12,14,15,21,22,23,24,26,28, dan 29.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan keajegan alat ukur untuk mengukur kelompok tertentu dengan hasil yang relatif tidak berbeda jika dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama. Hasil uji reliabilitas diperoleh sebanyak 12 item yang reliabel, yaitu 8,10,11,13,16,17,18,19,29,25,27,30 (yang digunakan atau dipakai), sedangkan yang tidak reliabel sebanyak 18 item, yaitu 1-7,9,12,14,15,21,22,23,24,26,28, dan 29. Maka, dapat ditarik simpulan bahwa butir-butir soal siswa adalah reliabel atau dapat dipercaya.

3) Uji coba tes kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

a) Uji validitas

(1) Uji validitas instrumen

Uji validitas instrumen tes menggunakan validitas isi, yaitu cara menyusun instrumen tes berdasarkan kisi-kisi tes dan tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

(2) Uji validitas butir soal

Uji validitas butir menggunakan validitas konstruk dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari *Pearson*. Hasil uji validitas butir kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa dua belas butir untuk melihat kevaliditasan soal. Kemudian soal tersebut merupakan acuan untuk mengetahui subjek yang akan dijadikan penelitian.

b) Uji reliabilitas

Hasil uji reliabilitas butir gaya kognitif siswa menghasilkan derajat reliabilitas yang lebih besar dari koefisien $\alpha = 0,05$ sehingga butir-butir gaya kognitif siswa adalah reliabel atau dapat dipercaya.

c) Analisis butir soal

(1) Indeks kesukaran soal

Soal tes yang baik adalah soal tes yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudah soal tes disebut indeks kesukaran.

Hasil rangkuman indeks kesukaran dapat disimpulkan berikut.

(1) Soal dengan P 1,00 sampai 0,30 disebut soal sukar, dalam analisis butir soal ini tidak ditemukan.

(2) Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 disebut soal sedang, dalam analisis butir soal ini berjumlah 21 soal.

(3) Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 disebut soal mudah, dalam analisis butir soal ini berjumlah 9 soal. Indeks kesukaran dalam butir-butir soal dapat memenuhi persyaratan.

(2) Indeks daya beda

Daya pembeda soal tes adalah kemampuan soal tes untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan rendah.

Dari hasil rangkuman indeks diskriminasi, disimpulkan sebagai berikut.

(1) Daya pembeda antara 0,00 dan 0,20 berarti jelek, dalam analisis butir soal ini tidak ditemukan.

(2) Daya pembeda antara 0,20 dan 0,40 berarti cukup, dalam analisis butir soal ini berjumlah soal.

(3) Daya pembeda antara 0,40 dan 0,70 berarti baik, dalam analisis butir soal ini berjumlah soal;

(4) Daya pembeda antara 0,70 dan 1,00 berarti baik sekali dalam analisis butir soal;

(5) Daya pembeda negatif berarti tidak baik dalam analisis butir soal sehingga indeks diskriminasi dalam butir tes dapat memenuhi persyaratan.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah siswa kelas X SMAN 1 Mandé di Kabupaten Cianjur. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:



- a. memilih sekolah dengan menggunakan *random sampling*,
- b. memilih tingkat kelas dengan menggunakan *purposive sampling*,
- c. menentukan kelompok eksperimen.

Pada dasarnya rata-rata hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X-1 semester satu SMAN 1 Mande, Cianjur, dan rata-rata hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas Kontrol semester satu SMAN 1 Mande sama (tidak berbeda). Atas dasar proporsi jumlah siswa yang ada untuk dianalisis terdiri atas siswa kelompok eksperimen dan siswa kelompok kontrol. Data uji t rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia semester satu kelas X-4 eksperimen SMAN 1 Mande dan rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia semester satu kelas X Kontrol SMAN 1 Mande dapat dilihat jika sudah dibuktikan dengan uji t-

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kuesioner (angket) dan tes.

Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri atas analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan menyajikan data melalui tabel distribusi frekuensi dan histogram. Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis. Dalam analisis data diadakan uji persyaratan sebagai berikut.

Uji Persyaratan

Uji persyaratan digunakan untuk mengetahui normalitas dan homogenitas varians populasi. Uji kenormalan menggunakan teknik uji *Kolmogorof-Smirnov*, sedangkan untuk menguji homogenitas varians populasi menggunakan uji *levene's test*.

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam pengolahan data digunakan teknik analisis varians dua jalur, karena untuk menguji perbedaan dua means atau lebih, kemudian dilanjutkan uji tukey untuk mengetahui perbedaan rata-rata taraf perlakuan yang paling tinggi pengaruhnya terhadap kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Pembelajaran kontekstual menekankan daya pikir yang tinggi, mentransfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok. Pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* secara garis besar sebagai berikut (Tabel 1)

Tabel 1

Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi	- Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai selama proses pembelajaran dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	- Menyajikan informasi kepada siswa dengan demonstrasi atau bahan bacaan.

Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar	- Menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu kelompok melakukan tugas.
Fase 4 Membimbing kelompok belajar	Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5 Mengevaluasi	Mengevaluasi hasil belajar dan meminta kelompok presentasi hasil kerja.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Menghargai siswa, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: http://www.geocities.com/hypatia_atik4/artikel2.html.

Konsep Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Sistem pembelajaran kontekstual membantu siswa melihat makna materi akademik dengan menghubungkan subjek akademik sesuai dengan konteksnya. Ada lima konsep pembelajaran, yaitu (Yulaelawati, 2004)

- relating* (mengaitkan)
- experiencing* (mengalami)
- applied* (mengaplikasikan)
- cooperating* (bekerja sama)
- transferring* (memindahkan)

Karakteristik Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Karakteristik pembelajaran kontekstual adalah penemuan makna yang mengarahkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan (Elaine, 2007,p.35). Karakteristik pembelajaran kontekstual sebagai berikut.

- Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu proses kegiatan pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan atau kecakapan dalam konteks kehidupan nyata siswa atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna dalam belajar (*meaningful learning*).
- Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa sesuai dengan konteks alamiah siswa (*learning by doing*).
- Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja sama berkelompok, berdiskusi, dan saling mengoreksi antarteman sekelompok (*learning in group*).
- Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan dan menumbuhkan rasa kebersamaan, bekerja sama dan saling memahami secara mendalam dalam proses kegiatan belajar (*learning to know each other deeply*).
- Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, inovatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan sehingga menumbuhkan motivasi tinggi untuk melakukan proses belajar sebagai upaya mewujudkan hasil belajar yang optimal (*learning as an enjoy activity*).

Komponen pembelajaran kontekstual terdiri atas

- konstruktivisme (*constructivism*)
- bertanya (*questioning*)



- c) menemukan (*inquiry*)
- d) masyarakat belajar (*learning community*)
- e) pemodelan (*modelling*)
- f) refleksi (*reflection*)
- g) penilaian autentik (*authentic assessment*)

Strategi pendekatan pembelajaran kontekstual meliputi

- a) menerapkan pembelajaran berbasis masalah
- b) memanfaatkan lingkungan untuk memperoleh pengalaman belajar
- c) memberikan aktivitas kelompok
- d) membuat aktivitas belajar mandiri
- e) membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat
- f) menerapkan penilaian autentik

Tingkat pemahaman bacaan berdasarkan taksonomi Burret dalam membaca pemahaman:

- 1) pemahaman harfiah
- 2) mereorganisasi
- 3) pemahaman inferensial
- 4) evaluasi
- 5) apresiasi

Kegiatan terakhir dalam model pembelajaran ini adalah kegiatan penutup:

- 1) undanglah respon siswa;
- 2) beri waktu untuk merumuskan ide;
- 3) ambil benang merah ketika terjadi diskusi dan perbedaan pendapat;
- 4) bukalah diskusi tentang topik atau apa pun dengan menyertakan pengalaman;
- 5) biarkan diskusi itu terbangun dengan perasaan bebas dalam diri siswa;
- 6) kaitkan topik diskusi dengan literatur lain, diskusi sebelumnya, atau pengalaman-pengalaman yang berkaitan;
- 7) tindak lanjuti setiap kegiatan dengan tahap berikutnya, misalnya apa yang akan dibaca atau apa yang akan ditulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran

Pengaruh pendekatan kontekstual (CTL) dalam pembelajaran membaca pemahaman yang merupakan model pembelajaran yang diujicobakan dalam penelitian ini, dalam pelaksanaannya mengalami modifikasi pada setiap siklus. Setiap pertemuan pembelajaran memiliki keunikan masing-masing sehingga merupakan akibat nyata dari perbedaan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Keunikan penulis kemukakan dari sisi tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, dan bentuk kegiatan pembelajaran.

a. Tujuan Pembelajaran

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran membawa tujuan lain, yaitu agar siswa mengetahui dan mampu mempraktikkan pendekatan CTL dengan teknik struktural. Akan tetapi, penerapan CTL dengan teknik struktural akan tampak pada bentuk urutan kegiatan belajar mengajar yang menimbulkan dua jenis kegiatan belajar, yaitu mereka belajar memahami dan mengetahui teknik untuk mengembangkan proses belajar yang mandiri. Sesuai dengan angket dan evaluasi pada pertemuan pertama, pada pelaksanaan pertemuan kedua ada tuntutan agar tujuan pembelajaran nomor dua

merupakan prioritas utama. Hasil angket dan evaluasi pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa langkah-langkah menghubungkan antaride dengan membuat skemata perlu mendapatkan porsi yang lebih besar. Pada pertemuan ketiga, sesuai dengan hasil evaluasi pada pertemuan kedua, tujuan pembelajaran yang menjadi prioritas utama pada pertemuan ketiga adalah yang berkaitan dengan kemampuan menilai, baik kebenaran isi maupun ketepatan penggunaan bahasa. Ini merupakan akibat dari hasil tes yang menunjukkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman dibandingkan aspek kemampuan membaca pemahaman lain.

b. Bahan pembelajaran

Bahan ajar diambil dari buku paket *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia* untuk Kelas X SMA/MA karya Adi Abdul Somad, Aminudin, dan Yudi Irawan, yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008 dan diperbanyak oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.

c. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Pertemuan pertama didominasi oleh guru dan aktivitas guru dengan siswa berimbang. Siswa cenderung reseptif. Pertemuan kedua, tuntutan hasil refleksi pertemuan pertama yang mengajukan agar materi tentang cara memisah-misahkan materi kemudian mencatat sampai dengan menentukan kata-kata yang dianggap sulit. Pertemuan ketiga, tuntutan hasil refleksi pertemuan kedua yang mengajukan tujuan prioritas ketiga, kemampuan memahami dengan cermat, menilai, dan membuat simpulan. Respon siswa lebih baik dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Cara guru memberikan contoh memanfaatkan pendekatan CTL untuk menentukan sebuah simpulan tidak sebanyak pada pertemuan sebelumnya. Aktivitas guru yang banyak dilakukan adalah bertanya untuk memancing agar siswa berpikir dan berbicara.

2. Hasil Evaluasi

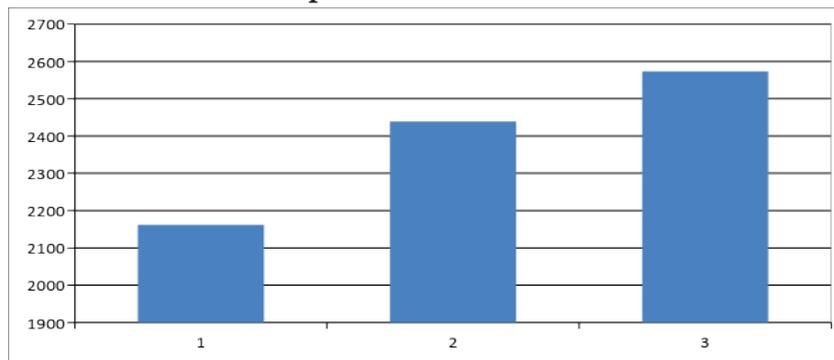
Rata-rata hasil tes awal menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang rendah. Meskipun sudah berani menjawab dan jawabannya mendekati benar, mereka masih kurang menghasilkan nilai yang cukup. Pada aspek gambaran umum dan menilai kebenaran, mereka masih menggunakan penalaran yang kurang konsentrasi. Setelah mengikuti proses pembelajaran, mereka sudah berani menjawab dengan alasan. Setelah mengalami proses pembelajaran, kemampuan mereka meningkat dengan pasti dapat dilihat dari pertemuan kedua dan ketiga. Dalam hal memahami tema, isi dan menilai kebenaran isi, telah menunjukkan kemampuan yang memuaskan. Dalam hal ini menilai penggunaan bahasa masih belum berani menguraikan dengan sempurna.

Perkembangan Setiap Kemampuan Membaca Pemahaman

Grafik di bawah ini menggambarkan bagaimana tren perkembangan kemampuan membaca siswa dilihat dari aspek-aspek pembentukannya, yaitu pemahaman isi wacana, pemahaman perkembangan organisasi pesan atau pola kemampuan menilai. Data tergambar pada grafik tersebut didapat dari rata-rata kemampuan setiap pertemuan tes, mulai dari tes pertama sampai ketiga.



Kemampuan Membaca Siswa



1) Pemahaman Harfiah

Dari ketiga aspek kemampuan pemahaman membaca, siswa dalam memahami isi wacana mengalami perkembangan yang signifikan. Dari hasil tes pertama, kemampuan awal siswa menunjukkan taraf sedang dari jumlah responden 35 orang (2.161,5), kemampuan isi wacana siswa terus meningkat pada pertemuan kedua dengan 36 siswa (2.439) dan hasil akhir menunjukkan bahwa proses pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi wacana sampai pada taraf kemampuan berkategori tinggi (2.573,5). Bukti empiris tersebut sejalan dengan teori De Porter dkk. (2000) yang menyatakan bahwa perkembangan membaca pemahaman dari prabaca, penelaahan isi, pemahaman materi, pada kasus ini terbukti benar dengan adanya proses pembelajaran. Pengaruh penerapan CTL oleh guru dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan tingkat pemahaman baik dalam sebuah tema, pesan, maupun isi, dan simpulan meskipun kadarnya berbeda.

2) Kemampuan Organisasi dan Kebahasaan

Kualitas kemampuan siswa yang berawal kategori mendekati sedang meningkat sampai mencapai tingkat mendekati tinggi. Hasil tersebut sesuai dengan teori Hardjasujana tentang 'guncangan literasi', bahwa siswa akan mengalami guncangan literasi jika wacana yang dihadapkan kepadanya selalu sulit. Wacana yang tidak akan menimbulkan guncangan literasi adalah wacana yang berkategori sedang dan mudah. Wacana yang digunakan dalam penelitian ini semuanya berkategori sedang (*instrutional level*) sehingga ketika dijadikan materi pembelajaran, wacana ini masih dalam jangkauan kemampuan siswa. Hasil yang sedikit lebih rendah ditunjukkan oleh data-data tentang kemampuan menilai penggunaan bahasa. Kemampuan ini berkategori rendah, tetapi baru sampai tingkat sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa siswa masih jauh dari yang diharapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan CTL dalam membaca pemahaman di SMA berhasil meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dari nilai yang menunjukkan angka 61,50 hingga menunjukkan angka 85,18, yang berarti bahwa tingkat kemampuan membaca siswa termasuk kategori baik atau tinggi. Pada tes pertama siswa telah membaca dan berusaha memahami soal pada tes pertama. Pada tes kedua dan ketiga teks wacana tidak sama. Bukan berarti untuk mempersulit siswa, melainkan menguji kemampuan siswa dalam memahami suatu wacana dengan tujuan ingin mengetahui pengaruh penerapan CTL terhadap kemampuan siswa dalam membaca pemahaman.

Pengaruh penerapan CTL mampu mengubah perilaku siswa dalam memahami wacana yang disuguhkannya sekaligus mampu menjawab pertanyaan dengan hasil yang cukup memuaskan. Akibatnya, ada kegiatan mental yang dilakukan siswa serta penguatan pola pikir kritis dalam memahami dan mereka mencoba memahami langkah yang diterapkan dalam pendekatan CTL yang digunakan oleh guru dalam membahas wacana. Akibat pengaruh penerapan CTL, siswa bersikap reseptif, yaitu berusaha menyerap hal yang baru.

DAFTAR RUJUKAN

- De Potter, dkk. (2000). *Quantum learning*. Bandung: Kaifa.
- Johnson, B. E. (2007). *Contextual teaching and learning*. Bandung: Mizam Media Utama.
- Nuraini, Y. (2004). *Belajar dan pembelajar*. Jakarta: UNJ.
- Rosalin, E. (2008). *Gagasan merancang pembelajaran kontekstual*. Bandung: Karsa Mandiri Persada.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenad Media Group.
- Sukmadinata. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Graha Aksara.
- Yulaelawati, E. (2004). *Kurikulum dan pembelajaran filosofi teori dan aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.